



PERANAN ISLAM DALAM PEMBANGUNAN PRADABAN DUNIA

Oleh

Syafri Gunawan

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : syafrigunawan@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrac

The advancement of technology and science today is dominated by western scientist so that many stents are developing that Islamic scientists are far behind Western scientists, making Muslim generations more idolizing Western scientists than Muslim scientists so that the pride of thesis, thesis and dissertation examines about the general sciences dominated by Western scientific book references and even nothing is sourced from Muslim scholars. So in this paper, the author wants to explain about Muslim scientific works which are quite popular in their time to know that even Muslim scientific works cannot be exploited in order to contribute to the development of world civilization.

Kata Kunci; Peranan, Islam, Pembangunan, Pradaban, dan Dunia

A. Pendahuluan

Perkembangan Islam dalam kaca mata sejarah, terbagi menjadi tiga periode yaitu pertama disebut periode klasik, pada masa ini Islam mengalami kemajuan bahkan disebut sebagai masa keemasan Islam namun sekitar tahun 650-1250 Masehi Islam mengalami gelombang *disintegasi* (pemecahan). Kedua, disebut periode pertengahan tepatnya pada tahun 1250-1800, pada periode abad pertengahan ini Islam juga mengalami kemunduran cukup signifikan. Ketiga, disebut periode modern yang dimulai dari tahun 1800 hingga sampai sekarang ini. Setiap perkembangan periode ini, terdapat perbedaan dimensi yang khas antara satu periode dengan periode lainnya, dinamika ini dipengaruhi oleh sosial, politik, budaya, dan agama sehingga peradaban Islam pada masa klasik, pertengahan, sampai modern memiliki nuansa yang berbeda satu sama lain.

Masa kejayaan Bani Abbasiyah, tepatnya pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan anaknya al-Ma'mun kondisi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum sangat berkembang pesat mulai ilmu fikih, tafsir, hadis, kalam, tasawuf, dan siyasa.¹ Sedangkan bidang ilmu pengetahuan umum yang antara lain adalah ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, farmasi, geografi, sejarah, dan bahasa. Kemajuan peradaban dunia yang *ditorehkan* (dikembangkan) peradaban Islam tidak hanya di bidang ilmu pengetahuan tetapi budaya juga



tidak luput dari dinamika peradaban Islam, dikarenakan ajaran Islam bersifat sangat terbuka terhadap peradaban bangsa lain hingga membuat Islam semakin maju dan tinggi dalam hal peradaban.

Bahkan dalam catatan sejarah, bahwa ketika Barat masih terkungkung atau berkulat dalam kegelapan maka pada saat itu umat Islam sudah berhasil melestarikan pemikiran-pemikiran dan kebudayaan Romawi – Persia, maka tidak heran banyak sarjana Barat yang berbondong-bondong mendatangi negara-negara Islam dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk kemudian dibawa mereka kenegara mereka masing-masing.

B. Sumbangan Islam Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Sejarah telah membuktikan, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern menjadi fakta sejarah yang tidak terbantahkan, bahkan banyak yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bermula dari dunia Islam yang kemudian mengalami *transmisi* (penyebaran) dan *poliferasi* (pengembangan) ke dunia Barat yang sebelumnya dunia Barat dilanda *dark ages* (masa kegelapan) sehingga muncul zaman *enlightenment* (yang cerah) di Eropa. Melalui dunia Islam mereka mendapat akses untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern sebagaimana diungkapkan Gore Barton bahwa orang-orang Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tidak merujuk sepenuhnya kepada sumber-sumber Yunani melainkan kepada sumber-sumber Arab.

Pada abad ke-12, merupakan peradaban Islam yang tertinggi dari sepanjang tahun sebelumnya sehingga banyak buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat karangan para ahli dan filsuf Muslim diterjemahkan kedalam bahasa Eropa, dimasa ini selain tercatat sebagai prestasi tertinggi yang pernah diraih umat Islam² juga tercatat sebagai masa awal kemunduran umat Islam sedangkan di Barat mulai gemilang dengan kesadaran dan perhatian bangsa Barat terhadap ilmu pengetahuan dengan menerjemahkan buku-buku hasil karya cendekiawan Muslim hingga akhirnya membuat pola perubahan kiblat pengetahuan dari yang sebelumnya berkiblat kepada peradaban Islam menjadi berkiblat kepada peradaban Barat yang sampai zaman sekarang cukup terasa.

Selain itu, Islam juga hadir di tengah kerasnya peradaban Jahiliyah di Jazirah Arab sehingga mampu merubah peradaban Jahiliyah yang ada di Jazirah Arab saat itu, maka dalam perspektif historis Islam sudah banyak memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan beberapa aspek peradaban dunia. Mulai dari masa kenabian sampai dengan



wafatnya Rasulullah SAW perkembangan dan pemikiran peradaban Islam pun terus mengalami berbagai varian berupa metode, dan kerangka berpikir yang berbeda. Bahkan dalam catatan sejarah, bahwa misi ekspansi umat Islam semata-mata tidak hanya untuk mengambil keuntungan materi sebanyak-banyaknya dari daerah-daerah yang telah dikuasai, melainkan mewujudkan keadilan³ serta ikut membangun dan memajukan peradaban yang ada, maka pemerintahan kerajaan Islam sangat terkesan toleran terhadap budaya-budaya lokal yang ada.

Maka tidak mengherankan, apabila disebutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam sejak 14 abad silam turut mewarnai peradaban dunia, bahkan pesatnya perkembangan Islam ke Barat dan Timur membuat peradaban Islam dianggap sebagai peradaban yang paling besar pengaruhnya di dunia yang dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

1. Keberadaan perpustakaan Islam dan lembaga-lembaga pendidikan/ keilmuan, yaitu Baitul Hikmah, Masjid al-Azhar, Masjid Qarawiyyin dan sebagainya, yang mana tempat-tempat ini merupakan pusat perkumpulan para intelektual Muslim untuk menyelenggarakan proses pengkajian dan pengembangan ilmu dan sains.
2. Peninggalan karya intelektual Muslim, yaitu karya Ibnu Shina, Ibnu Haytam, Ibnu Hisyam, imam Syafi'i, imam Abu Hanifah, imam Malik bin Anas, imam ath-Thabari, Ar-Razi, Al-Kindy, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Abu Yazid al-Busthami, Husain bin Mansur al-Hallaj, dan masih sangat banyak rentetan nama-nama ilmunan Muslim lainnya yang tidak memungkinkan untuk dituliskan semuanya di kolom ini.
3. Penemuan-penemuan intelektual yang dapat mengubah budaya dan tradisi umat manusia, yaitu penemuan kertas, karpet, kalender Islam, penyebutan hari-hari, seni arsitektur, tata perkotaan, dan perekonomian.⁴
4. Pengaruh konsep iman, ihsan, dan takwa, yaitu keutamaan nilai-nilai iman, ihsan, dan takwa yang merupakan kebudayaan asasi dalam Islam kemudian memanifestasi budaya *silm* (tenang/ kodusif), *salam* (damai), *salaamah* dan (selamat). Dengan kata lain, dari konsep iman melahirkan budaya *amn* (rasa aman) dan *amanah* (tanggungjawab terhadap amanah), sedangkan dari konsep ihsan dan takwa melahirkan budaya *hasanah* (keindahan) dan *husn* (kebaikan).

Khususnya, pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun sangat memperhatikan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan penerjemahan buku-buku yang



berbahasa Yunani dan Bizantium ke dalam bahasa Arab, bahkan khalifah al-Ma'mun telah mendirikan Bait al-Hikmah yang mengkaji cabang-cabang ilmu kedokteran, fisika, geografi, astronomi, optik, sejarah, dan filsafat. Tidak hanya dibidang ilmu-ilmu umum, tetapi pada periode ini ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam juga mulai disusun dengan rapi, maka dalam bidang penyusunan hadis dikenal nama imam Bukhari dan Muslim, bidang fikih dikenal nama imam Abu Hanifah dan imam Malik bin Anas, di bidang tafsir dikenal nama imam ath-Thabari, bidang sejarah dikenal nama Ibnu Hisyam, bidang tasawuf terdapat nama Abu Yazid al-Busthami, Husain bin Mansur al-Hallaj dan bidang-bidang lainnya.

Perhatian terhadap ilmu pengetahuan ini, terus berlangsung hingga ke masa kebangkitan umat Islam yang ditandai dengan bermunculannya berbagai tokoh Muslim melakukan pembaharuan pemikiran Islam atau modernisasi dalam Islam untuk kejayaan umat Islam, salah satu tokoh pemaharu tersebut diantaranya adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaluddin al-Afghani di Mesir, Sir Sayyid Ahmad Khan di India, dan lainnya. Sebenarnya ide pembaharuan itu tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi juga termasuk di Indonesia yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah dan K.H. Hasyim Asy'ari dari organisasi Nadhatul Ulama (NU) dengan mengembangkan qawaidul fikhiyah.⁵

Gustave Lebon seorang orientalis Barat mengatakan bahwa orang-orang Arablah yang membuat kita memiliki peradaban selama lebih kurang 6 (enam) abad, memang kemajuan peradaban kita saat ini tidak lepas dari kerja keras para ilmuwan dan cendekiawan Muslim, bahkan mereka para ilmuwan Muslim sering dijuluki sebagai pelopor lahirnya peradaban dunia, sebab mereka telah mampu mengembangkan peradaban Yunani kuno kepada peradaban yang lebih elegan dan maju. Tidak hanya itu, mereka juga mengembangkan pola pikir dan kecerdasan insan manusia sehingga menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, maka tidak meherankan apabila banyak kalangan ilmuwan Barat yang mengatakan bahwa ilmuwan Muslim memegang peranan penting bahkan merupakan donatur kemajuan peradaban dunia. Misalnya pada abad ke 12 dan ke 13, dibidang filsafat dan sains banyak karya ilmuwan-ilmuwan Muslim yang diterjemahkan kedalam bahasa Barat termasuk ke dalam bahasa Spanyol sehingga masyarakat Barat semakin cerdas, sebab pada masa ini para ilmuwan Muslim sangat menguasai seputar metode dan teori-teori penelitian dan eksperimen membuat ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat saat ini.



Tidaknya hanya di bidang filsafat dan sains, tetapi dibidang ilmu matematika para ilmuwan Muslim juga telah menemukan tentang sistem notasi dan desimal, Rizqon Halal Syah Aji⁶ menguraikan sumbangan matematikawan Muslim, yang antara lain yaitu :

a. Sayyidina Ali

Sayyidina Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah*, dikenal sebagai pintunya ilmu (hadis Nabi: *Ana Madinah al-ilmi wa Ali babuha: Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya*). Ali bin Abi Thalib ra adalah sahabat Rasulullah SAW yang terkenal cerdas, jujur dan berwawasan luas. Banyak riwayat yang mengkisahkan kemahiran beliau dalam ilmu matematika. Temuan Ali bin Abi Thalib r.a yang telah dijelaskan di atas tentang kelaziman bilangan kelipatan yang sekarang terkenal dengan istilah KPK (kelipatan Persekutuan Terkecil), berguna dalam operasi-operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, dengan cara menyamakan penyebutnya. Dalam hukum waris (*faraidh*) ini pun digunakan.

Berkaitan dengan persoalan waris, dikisahkan bahwa suatu waktu ada tiga orang menemui Ali bin Abi Thalib ra. Mereka membawa persoalan waris yang menimpa dan rumit. Ketiga orang ini, mempunyai 17 ekor unta sebagai harta warisan. Mereka hendak membaginya dengan pembagian yang berbeda yakni $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{9}$. Jika menggunakan perhitungan langsung masing-masing mendapat $8\frac{1}{2}$, $5\frac{2}{3}$ dan $1\frac{8}{9}$, tentunya tidak mungkin dalam perhitungan unta yang dalam keadaan hidup. Ketika itu Ali bin Abi Thalib ra menyarankan agar mereka menambahkan 1 ekor unta dengan cara meminjam kepadanya, sehingga jumlah unta sekarang menjadi 18 ekor. Walhasil mereka mendapatkan angka bulat yakni 18 ekor sehingga mudah dalam pembagian. Sehingga masing-masing mereka mendapatkan 9 ekor ($\frac{1}{2}$ bagian), 6 ekor ($\frac{1}{3}$ bagian) dan 2 ekor ($\frac{1}{9}$ bagian). Sehingga total yang dibagikan tetap 17 sehingga satu ekor unta milik Ali bin Abi Thalib ra pun diambilnya kembali.

Peristiwa ini, menunjukkan bahwa kemampuan matematika Ali bin Abi Thalib ra sungguh luar biasa di masanya sehingga cepat tanggap menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-hari dengan metode yang kreatif dan non konvensional.

b. Al Khawarizmi

Al-Khawarizmi merupakan tokoh ilmuwan Muslim yang sangat konsen dalam pengembangan matematika. Ia banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang aljabar. Nama lengkap ilmuwan Muslim ini adalah Abu Jafar Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Ia merupakan matematikawan pertama yang mengajarkan aljabar dengan



elementer. AlJabar banyak dipelajari berasal dari karyanya yang berjudul kitab *al-Mukhtashar fi Hisâb al-Jabr wa al-Muqâbalah* (buku kesimpulan proses kalkulasi untuk paksaan dan persamaan), namun sering disingkat dengan *al-Jabar wa al-Muqâbalah* (aljabar dan persamaan).

Ada tujuh hal yang patut diketahui untuk menelaah karya besar al-Khawarizmi sebagai sumbangan yang cukup berarti bagi khazanah Islam dan pengembangan sains dan matematika. Pertama adalah memperkenalkan desimal atau persepuluhan, konsep ini memperkaya khasanah dari penemuan formula seksagesimal atau perenampuluhan. Formula perenampuluhan merupakan perhitungan kuno yang diwariskan dari zaman Babilonia yang biasa digunakan dalam perhitungan jam yakni enam puluh detik, enam puluh menit. Desimal banyak digunakan saat ini, sehingga angka dapat digunakan operasi angka dibelakang koma, sebagai angka pecahan.

Sumbangan kedua, penggunaan variabel dan simbol-simbol. Memang sebenarnya matematika adalah bahasa simbol. Hal ini mendorong pesatnya perkembangan formula-formula persamaan dalam matematika. Ketiga adalah menemukan bilangan nol. Sumbangan angka nol olehnya, mengubah kemajuan penemuan angka lewat angka romawi yang belum mengenal angka nol. Angka nol (*shifr*) diterangkan pertama kali pada perhitungan sistem desimal. Temuan ini membuka cakrawala baru dalam banyak operasi dan persoalan matematika.

Keempat, penemuan nilai simbol phi (π), nilai ini menyatakan perbandingan keliling sebuah lingkaran yang dipakai sampai saat ini. Nilai phi ditetapkan $22/7$ atau secara desimal ditulis 3,1428571. Ia menemukan bahwa perbandingan keliling terhadap garis tengah lingkaran bernilai tetap dalam istilah matematika dinamakan konstanta. Penemuan konstanta phi membantu kita dalam menghitung volume bola dan menghitung luas maupun keliling lingkaran.

Kelima, al-Khawarizmi juga menyusun daftar logaritma. Daftar ini digunakan untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah aritmatika. Keenam, metode aljabar, temuan ini digunakan untuk menghitung tinggi segitiga. Ketujuh, merumuskan penyelesaian persamaan kuadrat dengan konsep variabel, parameter, dan akar kuadrat. Persamaan kuadrat yang dipecahkan secara umum mempunyai formula $ax^2 + bx + c = 0$ dengan penyelesaian masalah dengan rumus sekarang terkenal dengan rumus ABC. $X_{1,2} = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$

c. Abu al-Wafa



Abu al-Wafa mempunyai nama lengkap Muhammad bin Yahya bin Ismail bin Al-Abbas Abu al-Wafa al-Buzjani. Abu al-Wafa memperkenalkan konsep tangen, cotangen, secon cosecan dalam ilmu yang sangat terkenal untuk ilmu matematika yakni trigonometri. Ia menemukan formula penjumlahan dalam trigonometri yang terkenal yakni; $\sin(A+B) = \sin A \cdot \cos B + \sin B \cdot \cos A$ $\cos(A+B) = \cos A \cdot \cos B - \sin A \cdot \sin B$ Tangen $(A+B) = \frac{\tan A + \tan B}{1 - \tan A \cdot \tan B}$.

Selain itu juga, Abu al-Wafa mengembangkan trigonometri sferis (bidang lengkung/kurva), Ia menyempurnakan teorema Menelaus yang disebut *rule of the four magnitudes* aturan empat besaran), yaitu $\sin a : \sin c = \sin A : 1$, dan teorema tangen $\tan a : \tan A = \sin b : 1$, yang kemudian dari rumus itu al-Wafa mengambil kesimpulan berupa teorema baru yakni $\cos c = \cos a \cdot \cos b$.

Lebih dari itu al-Wafa juga menemukan dua buah rumus untuk setengah sudut dalam perhitungan trigonometri yaitu; $\sin^2 \frac{1}{2} A = \frac{1 - \cos A}{2}$, $\cos^2 \frac{1}{2} A = \frac{1 + \cos A}{2}$. Kemudian, ia juga menemukan rumus sudut ganda; $\sin 2 A = 2 \sin A \cdot \cos A$ yang ini menjadi pijakan rumus; $\cos 2 A = \cos^2 A - \sin^2 A = 2 \cos^2 A - 1 = 1 - 2 \sin^2 A$

Begitu juga di bidang kedokteran, salah satu buku yang diadopsi ilmuwan-ilmuwan Barat adalah karya Ibnu Shina yang kemudian pada abad ke 17 menjadi materi pokok fakultas-fakultas kedokteran di Barat. Kegigihan dan kecerdasan ilmuwan Muslim ini, juga secara langsung telah memberikan motivasi kepada Barat dalam rangka mengembangkan kebudayaan mereka atau budaya Romawi kuno yang kemudian disebut renaissans. Maka sepanjang abad ke-12 dan sebagian abad ke-13, karya-karya kaum Muslim dalam berbagai bidang telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa latin khususnya ke bahasa Spanyol. Selain penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke bahasa latin Spanyol, masih banyak fakta-fakta yang mendukung tentang kemajuan-kemajuan ilmu yang dilakukan ilmuwan Muslim yang antara lain sebagai berikut :

- ✚ Ilmuwan Muslimin telah berhasil memberikan sumbangan ekperimental mengenai metode-metode dan teori-teori sains ke dunia Barat atau ilmuwan-ilmuwan Barat.
- ✚ Ilmuwan Muslim telah berhasil memberikan sumbangan tentang sistem notasi dan desimal bangsa Arab yang dalam waktu yang sama telah dikenalkan dikalangan ilmuwan Barat.
- ✚ Karya-karya ilmuwan Muslim pakar bidang kedokteran telah banyak diterjemahkan, khususnya karya Ibnu Shina atau Avicenna bahkan digunakan sebagai referensi utama di lembaga-lembaga pendidikan tinggi.



- ✚ Lewat berbagai karya ilmuwan-ilmuwan Muslim, sesungguhnya telah merangsang kebangkitan bangsa Eropa, memperkaya kebudayaan Romawi kuno, serta literatur klasik yang melahirkan renaissance.
- ✚ Ratusan lembaga-lembaga pendidikan Islam, dalam bentuk madrasah yang telah didirikan jauh sebelum bangsa Eropa memasuki masa kebangkitan adalah merupakan cikalbakal atau pendahulu universitas-universitas yang ada di Eropa.
- ✚ Ilmuwan-ilmuwan Muslim juga telah berhasil melestarikan pemikiran-pemikiran dan tradisi-tradisi ilmiah bangsa Romawi-Persi atau Greco Helenistic sewaktu Eropa dalam masa kegelapan.
- ✚ Sudah banyak sarjana-sarjana Eropa yang belajar ke berbagai lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang kemudian mentransfer ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan ke dunia Barat.
- ✚ Ilmuwan-ilmuwan Muslim juga telah menyumbangkan ilmu pengetahuan tentang Rumah Sakit (RU), sanitasi, dan tentang tata boga atau tentang resep makanan kepada kalangan Eropa.
- ✚ Al-Qur'an adalah merupakan salah satu seni yang tidak terkalahkan, maka dibidang sastra sesungguhnya al-Qur'an lah yang patut dijadikan dalam pengembangan sastra di penjuru dunia.⁷

Dari rentetan sumbangsi ilmuwan-ilmuwan Muslim, mulai ilmu agama sampai kepada ilmu pengetahuan alam dari sini terlihat bahwa Islam sangat berjasa dalam rangka menyatukan akal dengan alam, menetapkan kemandirian akal, menetapkan keberadaan hukum alam yang pasti atas kehendak Allah SWT, serta telah mampu mendamaikan akal dengan iman dan filsafat dengan agama sedangkan bangsa Barat masih membuat stereotip yang memisahkan antara akal dan iman serta filsafat dengan agama. Bahkan di dunia ilmu hukum, hukum Islam juga tidak dapat dibantahkan turut serta memberikan kontribusi dalam pembentukan dan perkembangan hukum di zaman modern saat ini.⁸

C. Sumbangsi Islam Terhadap Sosial dan Kemasyarakatan

Dibidang sosial dan kemasyarakatan,⁹ sumbangan Islam banyak terlihat ketika pemindahan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah ke Dinasti Bani Abbasiyah, dar sinilah sektor perekonomian semakin meningkat begitu juga pertanian dan pertambangan semakin berkembang, dan aspek-aspek yang lainnya. Misalnya, universitas-universitas yang ada sekarang ini di Eropa yang sekarang ini adalah merupakan pengembangan dari lembaga-



lembaga pendidikan Islam yang didirikan sebelumnya sebagai salah satu upaya umat Islam terhadap pendidikan masyarakat.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik yang mengakaji budaya Yunani kuno ilmuwan Muslim tetap menyatukannya dalam satu bingkai, dimana semua ilmu pengetahuan tidak dipisah-pisahkan seperti filsafat, tasawuf, ilmu alam, matematika, dan kedokteran serta belum diklasifikasikan dan masih tercampuradur. Dengan kata lain, para ilmuwan Muslim masih menggabungkan ilmu-ilmu filsafat dengan ilmu-ilmu agama lainnya sehingga dari hasil perpaduan tersebut memberikan inovasi-inovasi baru, berbeda dengan ilmuwan-ilmuwan Barat yang masih mendikotomi sehingga ilmu-ilmu dikalangan ilmuwan Barat tidak begitu berkembang dan berinovasi.

Namun, selang beberapa abad ilmuwan-ilmuwan Barat terus mengadopsi pemikiran-pemikiran ilmuwan Muslim hingga akhirnya mereka dapat memajukan peradaban mereka dengan cara meningkatkan kecerdasan bangsa Barat. Dari hasil adopsi mereka terhadap karya-karya ilmuwan Muslim yang pada akhirnya mereka berhasil mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai yang berbasis Timur Tengah yang kemudian berkembang sesuai dengan kemajuan yang mereka temukan. Banyak bukti tentang kejayaan lembaga pendidikan Islam di belaan dunia sebagaimana banyak terdapat karya-karya monumental para ilmuwan Muslim yang dipajang di berbagai perpustakaan terkenal di dunia, sekalipun pada saat ini umat Islam di penjuru dunia yang ingin mendalami ilmu-ilmu pengetahuan sekarang harus pergi ke kawasan Barat supaya dapat menguasai ilmu pengetahuan yang gemilang.

Terlepas dari fenomena dan PR umat Islam untuk mengembalikan kiblat ilmu pengetahuan ke Timur, bahwa ada salah satu ilmuwan Muslim yang kibrahnya sebagai penyumbang peradaban untuk kecerdasan masyarakat dunia adalah Ibnu Khaldun di bidang ekonomi yang telah berhasil memperkenalkan sistem ekonomi Islam yang semakin hari kian merebak di berbagai negara tidak terkecuali di Indonesia. Berbicara tentang teori ekonomi Islam, maka tidak lepas dari pemikiran-pemikiran para tokoh yang mempunyai kontribusi dalam peletakan dasar dan prinsip ekonomi Islam tentunya dimulai dari pemikiran ulama tentang ekonomi Islam di masa klasik yang sangat maju dan cemerlang, jauh mendahului pemikir Barat modern seperti Adam Smith, Keynes, Ricardo, dan Malthus.

Ibnu Khaldun bukanlah satu-satunya pakar ekonomi Islam, beliau merupakan salah satu dari banyak tokoh ekonomi Islam, yang mempunyai peran yang sangat vital terhadap perkembangan ekonomi Islam hingga saat ini. Beliau telah menemukan beberapa teori antara lain teori produksi yang terdiri dari; tabiat manusia dan produksi, organisasi sosial dan



produksi serta organisasi internasional dan produksi. Ia juga mengemukakan teori tentang nilai, uang dan harga, teori tentang distribusi yang terdiri dari gaji, laba dan pajak, serta teori siklus yaitu siklus populasi dan siklus keuangan publik.

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun, ia lahir di Tunisia pada 27 Mei 1332. Pemikiran Ibnu Khaldun dalam masalah ekonomi Islam,¹⁰ membahas aneka ragam masalah ekonomi secara luas, termasuk ajaran tentang tata nilai, pembagian kerja, sistem harga, hukum penawaran dan permintaan, konsumsi dan produksi, uang, pembentukan modal, pertumbuhan penduduk, makro ekonomi dari pajak dan pengeluaran publik, daur perdagangan, pertanian, industri dan perdagangan, hak milik dan kemakmuran, dan sebagainya. ia juga membahas berbagai tahapan yang dilewati masyarakat dalam perkembangan ekonominya. Kita juga menemukan paham dasar yang menjelma dalam kurva penawaran tenaga kerja yang kemiringannya berjenjang mundur. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, selain sebagai tokoh utama dalam bidang sosiologi dari kalangan umat Islam, Ibnu Khaldun juga membicarakan aspek-aspek ekonomi. Secara singkat akan dipaparkan pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi antara lain:

1. Teori Produksi.

Menurut Ibnu Khaldun, produksi adalah aktivitas manusia yang diorganisasikan secara sosial dan internasional.

a. Tabiat manusia dari produksi.

Menurutnya, pada satu sisi manusia adalah binatang ekonomi tujuannya jelas yaitu produksi, karena manusia dapat dibedakan dari makhluk hidup lainnya dari segi upayanya mencari penghidupan dan perhatiannya pada berbagai jalan untuk mencapai dan memperoleh sarana-sarana kehidupan. Sedangkan pada sisi yang lain, faktor produksi yang utama adalah tenaga kerja manusia. Laba produksi adalah nilai utama yang dicapai dari tenaga manusia. Manusia dapat mencapai produksi dengan tanpa usahanya sendiri seperti melalui perantara hujan yang menyuburkan ladang. Kendati demikian, hal ini sifatnya pendukung saja. Karena itu, manusia harus melakukan produksi guna mencukupi kebutuhan hidupnya dan produksi berasal dari tenaga manusia.

b. Organisasi sosial dan produksi.

Melakukan produksi bagi manusia sangat penting, apabila manusia ingin hidup dan mencari nafkah, maka ia harus makan ia juga harus memproduksi makanannya, karena hanya dengan tenaganya ia tetap bisa mendapatkan makanan. Namun manusia tidak



dapat melakukannya sendiri dapat memproduksi makanan yang cukup untuk kebutuhannya sehari-hari. Apabila ia ingin bertahan, maka ia harus mengorganisasikan tenaganya. Melalui modal atau keterampilan, operasi produksi yang paling sederhana mensyaratkan kerja sama dari banyak orang dan latar belakang teknis dari keseluruhan peradaban. Setiap makanan memerlukan sejumlah kegiatan dan setiap kegiatan memerlukan sejumlah peralatan dan keahlian. Organisasi sosial dari tenaga kerja ini harus dilakukan melalui spesialisasi yang lebih tinggi dari pekerja. Hanya melalui spesialisasi dan pengulangan operasi-operasi sederhanalah orang menjadi terampil dan dapat memproduksi barang dan jasa yang bermutu baik dengan kecepatan yang baik pula.

c. Organisasi internasional dari produksi.

Sebagaimana terdapat pembagian kerja di dalam negeri, terdapat pula pembagian kerja secara internasional. Pembagian kerja internasional ini tidak didasarkan kepada sumber daya alam dari negeri-negeri tersebut, melainkan didasarkan pada keterampilan penduduk setempat. Bagi Ibnu Khaldun, tenaga kerja adalah faktor produksi yang paling penting. Semakin banyak populasi yang aktif, maka semakin banyak produksinya. Sejumlah surplus barang yang dihasilkan dapat kiranya diekspor dan dengan demikian akan meningkatkan kemakmuran daerah setempat. Pada bagian yang lain, semakin tinggi tingkat kemakmuran, maka semakin tinggi pula permintaan penduduk terhadap barang dan jasa. Kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan naiknya harga-harga barang dan jasa tersebut serta naiknya gaji yang dibayarkan kepada pekerja-pekerja yang terampil.

Dari sini, dapat dilihat uraian teori Ibnu Khaldun yang menunjukkan interaksi antara permintaan dan penawaran. Permintaan akan menciptakan penawarannya sendiri yang pada gilirannya akan menciptakan permintaan yang bertambah. Menurutnya, semakin berkembang suatu negara, maka semakin banyak pula modal intelektualnya dan organisasi infrastruktur intelektualnya. Bagi orang yang terampil akan ditarik oleh infrastruktur ini dan datang untuk hidup di negeri itu, karena hal ini akan meningkatkan modal dan infrastruktur intelektualnya. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, karena faktor produksi yang paling utama adalah tenaga kerja dan hambatan satu-satunya bagi pembangunan adalah kurangnya persediaan tenaga kerja yang terampil, proses kumulatif ini pada kenyataannya merupakan suatu teori ekonomi tentang pembangunan.



Toeri Ibnu Khaldun yang lain tentang organisasi internasional, merupakan embrio teori perdagangan internasional, dengan analisis tentang syarat-syarat pertukaran antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin, tentang kecenderungan untuk mengekspor dan mengimpor, tentang pengaruh struktur ekonomi terhadap perkembangan dan tentang pentingnya modal intelektual dalam proses pertumbuhan termasuk perkembangan hukum Islam.¹¹

2. Teori Nilai, Uang dan

a. Harga teori nilai.

Bagi Ibnu Khaldun, nilai suatu produk sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya. Demikian pula kekayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki bangsa tersebut, akan tetapi ditentukan oleh produksi barang dan jasanya dan oleh neraca pembayaran yang sehat. Kedua hal ini sangat terkait satu sama lain. Neraca pembayaran yang sehat adalah konsekuensi alamiah dari tingkat produksi yang tinggi.

b. Teori uang.

Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, sejak peradaban kuno, mata uang logam sudah menjadi alat pembayaran biasa walaupun tidak sempurna sekarang. Sekalipun ukuran kekayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki, ukuran ekonomis terhadap nilai barang dan jasa perlu bagi manusia bila ia ingin memperdagangkannya. Pengukuran nilai ini harus memiliki sejumlah kualitas tertentu. Ukuran ini harus diterima oleh semua pihak sebagai tender legal dan penerbitannya pun harus bebas dari semua pengaruh subjektif. Di mata Ibnu Khaldun, dua logam yang dalam hal ini emas dan perak adalah ukuran nilai. Logam-logam ini diterima secara alamiah sebagai uang di mana nilainya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi subjektif. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mendukung penggunaan emas dan perak sebagai standar moneter.

c. Teori harga

Harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran. Penentuan harga dilakukan oleh kekuatan-kekuatan pasar yaitu kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran. Pertemuan permintaan dengan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela (saling rela). Pada tingkat harga tersebut, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut.



Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam al-Qur'an yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. {QS: 4: 29}.

Dalam penentuan harga di pasar atas sebuah produksi, faktor yang sangat berpengaruh adalah permintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan akan menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga yang sangat drastis akan merugikan pengrajin dan pedagang serta mendorong mereka keluar dari pasar, sedangkan kenaikan harga yang drastis akan menyusahkan konsumen.

Harga damai dalam kasus seperti ini sangat diharapkan oleh kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu. Akan tetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi.

Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dalam perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai melalui penetapan harga baku oleh negara karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi. Faktor yang menetapkan penawaran, menurut Ibnu Khaldun, adalah permintaan, tingkat keuntungan relatif, tingkat usaha manusia, besarnya tenaga buruh termasuk ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, ketenangan dan keamanan, dan kemampuan teknik serta perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Jika hargaturun dan menyebabkan kebangkrutan modal menjadi hilang, insentif untuk penawaran menurun, dan mendorong munculnya resesi, sehingga pedagang dan pengrajin menderita. Pada sisi lain, faktor-faktor yang menentukan permintaan adalah pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, serta pembangunan dan kemakmuran masyarakat secara umum.



Pengecualian satu-satunya dari hukum ini adalah harga emas dan perak (yang merupakan standar moneter). Semua barang-barang lainnya bisa terkena fluktuasi harga yang tergantung pada pasar. Apabila suatu barang terjadi kelangkaan dan banyak permintaan, maka harga cenderung tinggi. Jika suatu barang berlimpah, maka harganya cenderung rendah. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menguraikan teori nilai yang berdasarkan tenaga kerja, sebuah teori tentang uang yang kuantitatif dan sebuah teori tentang harga yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran.

Begitu juga teori distribusi, menurut Ibnu Khaldun harga suatu produk terdiri dari tiga unsur yaitu gaji, laba dan pajak.¹² Semakin besar belanja pemerintah, semakin baik perekonomian karena belanja yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan bagi penduduk dan menjamin stabilitas hukum, peraturan, dan politik. Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan kota, pemerintah harus berada dekat dengan masyarakat dan mensubsidi modal bagi mereka seperti layaknya air sungai yang membuat hijau dan mengalir tanah di sekitarnya, sementara di kejauhan segalanya tetap kering. Pajak bervariasi menurut kekayaan penguasa dan penduduknya. Oleh karena itu, jumlah pajak ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap produk. Dan pada gilirannya menentukan pendapatan penduduk dan kesiapannya untuk membayar. Semakin diminati produk-produk yang dihasilkan oleh pasar (masyarakat), maka semakin besar pula pajak yang dikenakan. Selain bidang ekonomi, sumbangsi peradaban umat Islam juga terhadap peradaban dunia adalah tentang ilmu perundang-undangan atau yang akrab disebut piagam Madinah.¹³

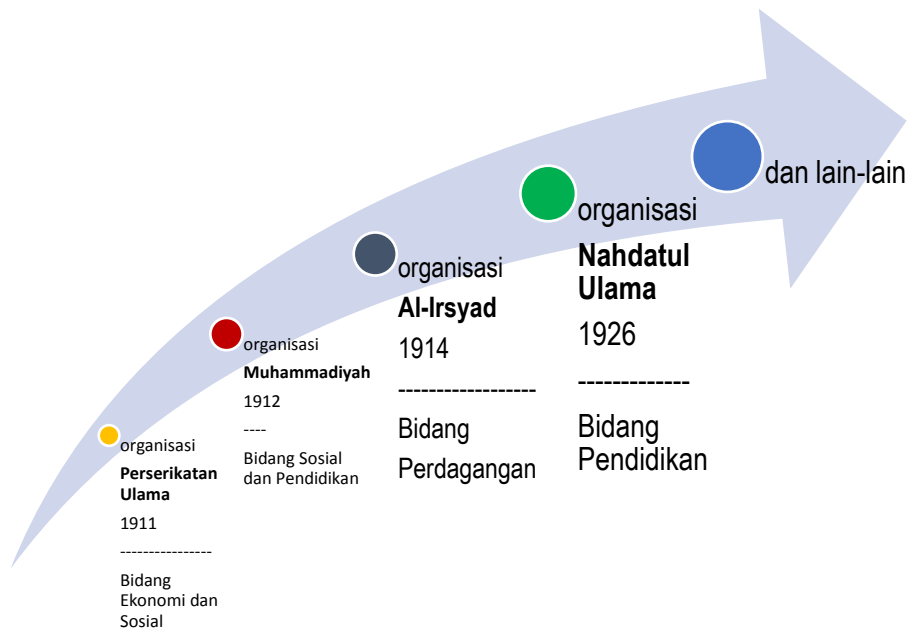
Ibnu Khaldun, menjadi fakar ekonomi adalah merupakan hal yang sangat wajar mengingat dahulu kala bangsa Arab adalah rajanya sebab orang-orang Arab dikenal bangsa yang lihai dan memiliki kecenderungan yang kuat dalam berdagang, bahkan ajaran Islam dikembangkan melalui jalur perdagangan, namun sekarang telah diambil alih bangsa China.

D. Sumbangi Islam Terhadap Kebudayaan di Indonesia

Di Indonesia Islam juga telah banyak menyumbangkan berbagai *perkumpulan* (organisasi) yang bernuansa keagamaan yang antara lain yaitu Jam'iatul Khair yang didirikan pada tahun 1905 di Jakarta yang beranggotakan kebanyakan dari *pranakan* (keturunan) bangsa. Ditahun yang sama, telah berdiri juga organisasi Syarikat Dagang Islam yang dipimpin oleh H. Samanhudi, Sangaji, Cokroaminoto, dan H. Agus Salim dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia terutama dalam dunia perniagaan. Dari sini



kemudian bermunculan organisasi-organisasi Islam yang menjangkau semua aspek kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang antara lain sebagai berikut ini :



Organisasi Perserikatan Ulama, atau yang dikenal dengan gerakan modernis Islam didirikan pada tahun 1911 oleh Abdul Halim yang berpusat di Majalengka Jawa Barat, organisasi ini bergerak dibidang ekonomi dan sosial seperti mendirikan panti asuhan anak yatim piatu. Kemudian pada tahun 1912, lahir pula di Yogyakarta organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan bertepatan tanggal 8 Zulhijah 1330, organisasi Muhammadiyah ini bukanlah merupakan partai politik tetapi merupakan pergerakan Islam yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Tidak lama dari situ, lahir lagi organisasi Islam yang bernama organisasi al-Irsyad pada tahun 1914 yang didirikan oleh para *saudagar* (pedagang) dan ulama keturunan Arab termasuk Syekh Ahmad Sorkali. Kemudian bumi pancasila kedatangan organisasi Islam yang belakangan ini merupakan salah satu organisasi Islam raksasa di Indonesia yaitu organisasi Nahdatul Ulama yang berdidiri pada bulan Januari tahun 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari yang bertujuan membangkitkan semangat para ulama Indonesia dengan cara meningkatkan dakwah dan pendidikan karena masa itu Belanda melarang umat Islam mendirikan sekolah-sekolah yang *bernafaskan Islam* (pesantren). Tidak hanya bidang pendidikan, melainkan dibidang kemasyarakatan organisasi Islam juga banyak melibatkan diri seperti organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI), Al-Washliyah, ICMI, Djamiat Khair, GUPPI, PUI, Al-Khairat, dan lain-lain.



Peranan organisasi Islam di atas untuk bangsa Indonesia, sungguh tidak dapat dinafikan dibantah lagi terutama pada masa-masa pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),¹⁴ sejak zaman penjajah organisasi Islam selalu membina dan mendidik umat dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mengembangkan semangat perjuangan menentang penjajah, maka setelah merdeka organisasi Islam terus ikut serta meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan kualitas masyarakat untuk mencapai ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengisi pembangunan bangsa.

Terlepas dari peranan organisasi Islam, peranan lembaga pendidikan Islam juga pada mengisi pembangunan bangsa Indonesia lebih menekankan pembinaan, peningkatan ilmu pengetahuan dan kecerdasan masyarakat melalui pendidikan pada jalur sekolah dan luar sekolah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan perguruan tinggi agama seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Melalui pendidikan non formal atau jalur luar sekolah, secara bertahap lembaga pendidikan Islam terus meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) lebih berkualitas supaya hasil kerja masyarakatpun semakin meningkat melalui pengajian, Taman Bacaan Al-Qur'an, kursus-kursus ilmu keagamaan, pembinaan di Masjid-Masjid, serta berkontribusi dalam pembangunan hukum Indonesia.¹⁵

Besarnya peranan lembaga pendidikan Islam dalam mengisi pembangunan Indonesia sampai saat ini sungguh tidak dapat dinafikan, tidak hanya itu bahwa person dari umat Islam juga memiliki peranan tersendiri yang tidak terikat dengan organisasi keagamaan yaitu seorang Muslim secara pribadi mulai yang berprofesi sebagai petani, pengrajin, pengusaha, guru, dosen, dokter, pejabat negara, dan lain-lain. Semuanya melakukan kegiatan sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing dengan sungguh-sungguh, mereka menyumbangkan dharma bakti mereka kepada nusa dan bangsa.

E. Penutup

Sekalipun kekuasaan Islam secara mutlak tidak lagi menjadi *number one* (penguasa) di dunia, namun ajaran-ajaran Islam yang telah tersebar ke berbagai penjuru dunia merupakan mutiara bagi peradaban dunia. Maka patut dicatat, bahwa sekalipun ilmuan-iluan Barat yang menjadi kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban yang sebenarnya dimotori oleh keilmuan Islam zaman dahulu.



Terutama dibidang hukum, hukum Islam sangat banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan tatanan hukum di dunia, sebab hukum Islam sangat elastis dapat bercampur padu dengan hukum-hukum lainnya. Termasuk di Indonesia, maka begitu banyak hukum-hukum positif yang bersatupadu dengan hukum Islam termasuk Kompilasi Hukum Islam (KHI).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sukardja,. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945; Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masysrakat yang Majemuk*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Azwar, Karim, Adiwarmanto,. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20006.
- Gunawan, Hendra,. *Eksistensi Hukum Islam di Indonesia dalam Pembangunan Nasional*, Jurnal Yurisprudencia; Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan Vol. 4 No. 1 Edisi Januari – Juni 2018.
- Haekal, Muhammad Husain,. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah, cet ke 38 Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009
- Hafiduddin, Didin,. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina., 2002.
- Husein, Muhammad,. *Hayatu Muhammad*, Kairo: Matba'ah al-Sunnah, 1968.
- Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah al-Syar'iyah*, Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969.
- Iqbal, Muhamamd, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Jursyi, Shalahuddin,. *Membumikan Islam Progresif*. Terj. M. Aunul Abied Shah. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Madjid, Nurcholish,. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Muhammad, Qutb Ibrahim,. *al-Siyasah al-Maliyah li 'Usman ibn 'Affan*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah, 1986.
- Nawawi, Ali Ahmad,. *Al-Qawa'id al-Fikhiyah*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1994.
- Nuruddin, Amiur,. *Ijtihad 'Umar ibn al-Khaththab; Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Rochanah, *Dinamika Pemikiran dan Peradaban Islam Masa Khulafaurrasyidin*, dalam buku *Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, editor Dedi Wahyudi, Yogyakarta: UIN Sunan Kaljaga, 2014.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Pemikiran Ekonomi Islam; Suatu Penelitian Kepustakaan Masa Kini*, Terjemahan A.M. Saefuddin dari *Muslim Economic Thinking*. Jakarta: Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat/ LIPPM, 1986.
- Sjadzali, Munawir,. *Islam dan Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Sukardja, Ahmad,. *Piagam Madina dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995.



- Suprayitno, Eko., *Ekonomi Islam; Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam*, Jakarta: Tintanas, 1975.
- Ulum, Bahrul., *Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam*, Iqtishodia; Jurnal Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi Malang, Vol. 1, No. 2, September 2016.

End Note :

- ¹ Muhamamd Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 12-14.
- ² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 15-16.
- ³ Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah al-Syar'iyah* (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969), hlm. 14.
- ⁴ Qutb Ibrahim Muhammad, *al-Siyasah al-Maliyah li 'Usman ibn 'Affan* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah, 1986), hlm. 139.
- ⁵ Ali Ahmad Nawawi, *Al-Qawa'id al-Fikhiyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), hlm. 65.
- ⁶ Rizqon Halal Syah Aji, *Khazanah Sains Dan Matematika Dalam Islam*, Salam; Jurnal Filsafat Dan Budaya Hukum Uin Jakarta, <https://www.academia.edu/9990160>.
- ⁷ Rochanah, *Dinamika Pemikiran dan Peradaban Islam Masa Khulafaurrasyidin*, dalam buku *Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, editor Dedi Wahyudi (Yogyakarta: UIN Sunan Kaljaga, 2014), hlm. 29.
- ⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam* (Jakarta: Tintanas, 1975), hlm. 12
- ⁹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 114.
- ¹⁰ Bahrul Ulum, *Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam*, Iqtishodia; Jurnal Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi Malang, Vol. 1, No. 2, September 2016, hlm. 17-32.
- ¹¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad 'Umar ibn al-Khaththab; Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 124.
- ¹² Tentang pemerintahan Islam dapat dilihat pada Muhammad Husein, *Hayatu Muhammad* (Kairo: Matba'ah al-Sunnah, 1968), hlm. 321.
- ¹³ Ahmad Sukardja, *Piagam Madina dan UUD 1945* (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 11
- ¹⁴ Lihat Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945; Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masysrakat yang Majemuk* (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 10.
- ¹⁵ Hendra Gunawan., *Eksistensi Hukum Islam Di Indonesia Dalam Pembangunan Nasional*, Jurnal Yurisprudentia; Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan Vol. 4 No. 1 Edisi Januari – Juni 2018, hlm. 55-78.